

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Pengaruh Media Video Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Tuberkulosis di Pulau Salibabu

The Effect of Health Promotion Video Media on Adolescents' Knowledge and Attitudes Toward Tuberculosis on Salibabu Island

Chrisna N. Taaropetan*, Martha Marie Kaseke, Theresia M. D. Kaunang,
Harsali Fransiscus Lampus, Margareth R. Sapulete

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 27 Sep 2025

Revised: 10 Okt 2025

Accepted: 14 Okt 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Tuberculosis (TB) among adolescents represents an important public health concern, as this group tends to have high social interaction and relatively low levels of knowledge and awareness regarding disease prevention. Although the national TB control program has not yet specifically focused on adolescent-targeted interventions, this population group has the potential to become a source of transmission within the community. Health promotion through video media is considered effective because it is engaging, easily accessible, and capable of improving understanding as well as fostering positive attitudes toward TB prevention. This study aimed to analyze the effect of health promotion video media on adolescents' knowledge and attitudes regarding tuberculosis. A mixed-methods design with a sequential explanatory approach was employed, beginning with a quantitative quasi-experimental pretest-posttest design, followed by a qualitative phase through in-depth interviews to strengthen the findings. The study involved 83 high school students on Salibabu Island who were selected using simple random sampling. Quantitative data analysis using the paired-sample t-test revealed a significant effect of the video media on improving adolescents' knowledge and attitudes toward TB ($p < 0.05$). The qualitative findings supported these results, indicating that video media were perceived as more attractive, easier to understand, and could be accessed independently for repeated viewing. It is concluded that health promotion video media are effective in enhancing adolescents' knowledge and attitudes toward tuberculosis.

Keywords: Health promotion, video media, knowledge, attitude, tuberculosis, adolescents

Tuberkulosis (TB) pada remaja merupakan masalah kesehatan yang penting karena kelompok ini memiliki interaksi sosial yang tinggi serta tingkat pengetahuan dan kesadaran yang relatif rendah terhadap pencegahan penyakit. Meskipun program nasional TB belum secara khusus memfokuskan intervensi pada remaja, kelompok ini berpotensi menjadi sumber penularan di masyarakat. Promosi kesehatan melalui media video dinilai efektif karena bersifat menarik, mudah diakses, dan mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif terhadap pencegahan TB. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media video promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai tuberkulosis. Desain penelitian menggunakan mixed methods dengan pendekatan sequential explanatory, dimulai dari penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi-experiment pretest-posttest, dilanjutkan dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam untuk memperkuat temuan. Penelitian melibatkan 83 siswa SMA di Pulau Salibabu yang dipilih secara acak sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan adanya pengaruh signifikan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap TB ($p < 0,05$). Hasil kualitatif mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa media video dipersepsikan lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat diakses kembali secara mandiri. Disimpulkan bahwa media video promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai tuberkulosis.

Kata kunci: Promosi kesehatan, media video, pengetahuan, sikap, tuberkulosis, remaja

Corresponding Author:

Name : Chrisna N. Taaropetan

Affiliate : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Address : Kelurahan Bahu, Kec. Malalayang Kota Manado, Sulawesi Utara 95115

Email : taaropetan49@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat. Fase ini sering kali menyebabkan ketidakseimbangan antara kematangan fisik dan kemampuan kognitif serta emosional, sehingga remaja menjadi kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Kerentanan ini diperburuk oleh tingginya interaksi sosial di sekolah maupun komunitas, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap perilaku hidup sehat. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih mudah terpapar berbagai penyakit menular, termasuk tuberkulosis (Inggitakirana et al., 2024).

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga kini masih menjadi tantangan global dalam bidang kesehatan masyarakat. Penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini dapat menginfeksi semua kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga lanjut usia, dan menjadi penyebab kematian lebih dari satu juta orang setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Laporan Global Tuberculosis Report tahun 2024 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 6 juta kasus TB pada kelompok usia ≥ 15 tahun dan 1,3 juta kasus pada kelompok anak dan remaja (0–14 tahun). Dengan demikian, dari total 8,2 juta kasus TB di dunia pada tahun 2023, sekitar 16% terjadi pada kelompok usia muda, yang menunjukkan bahwa TB tidak hanya menjadi permasalahan orang dewasa tetapi juga mengancam kesehatan anak dan remaja (WHO, 2024).

Secara nasional, Indonesia masih menjadi negara dengan beban TB tertinggi kedua di dunia. Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 856.420 kasus TB pada tahun 2024, di mana sekitar 19,9% di antaranya terjadi pada kelompok anak dan remaja. Tercatat 55.632 kasus pada kelompok usia 5–14 tahun dan 114.791 kasus pada kelompok usia 15–24 tahun (TOSS TB, 2025). Di tingkat daerah, data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2024 menunjukkan target cakupan penemuan kasus TB sebesar 70% dengan total 10.685 kasus (Sumanti et al., 2025). Sementara itu, di Kabupaten Kepulauan Talaud ditemukan sekitar 109 kasus TB selama periode Januari–September 2025 dengan tingkat penemuan kasus hanya mencapai 26%. Hasil survei awal di empat UPTD Puskesmas di Pulau Salibabu menunjukkan adanya lima kasus TB pada remaja berusia 10–24 tahun, di mana satu pasien meninggal dan satu lainnya mengalami putus pengobatan. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan serius terkait deteksi dini, pengobatan, dan upaya pencegahan TB pada remaja di wilayah kepulauan.

Secara programatik, remaja belum dianggap sebagai kelompok prioritas dalam strategi pengendalian TB nasional di berbagai negara, karena mereka bukan merupakan sumber penularan utama di masyarakat. Namun, pandangan ini perlu ditinjau ulang mengingat remaja termasuk kelompok yang aktif secara sosial dan berpotensi menjadi mata rantai penularan TB, terutama di lingkungan sekolah dan komunitas (Snow et al., 2021). Kondisi di lapangan juga menunjukkan keterbatasan upaya promotif dan preventif terhadap TB pada remaja. Wawancara dengan petugas TB di Puskesmas Pulau Salibabu mengungkapkan minimnya kegiatan promosi kesehatan, keterbatasan alat pemeriksaan, terbatasnya anggaran program, serta kurangnya tenaga kesehatan yang kompeten. Selain itu, hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan tentang TB bagi siswa, dan media informasi terkait TB belum tersedia.

Upaya pengendalian TB membutuhkan pendekatan yang tidak hanya kuratif, tetapi juga promotif dan preventif. Salah satu strategi penting adalah melalui promosi kesehatan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021. Promosi kesehatan memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk sikap positif masyarakat terhadap pencegahan penyakit (Wenas et al., 2023). Namun, efektivitas promosi kesehatan sangat bergantung pada media yang digunakan. Bagi remaja, pendekatan berbasis media visual seperti video dinilai lebih efektif karena mampu menarik perhatian, memperkuat pemahaman, dan memfasilitasi retensi informasi (Zulha et al., 2025). Video edukatif yang dirancang secara interaktif dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran kesehatan serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan TB (Taaropetan et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap TB (Muthiah et al., 2025; Tendean et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang TB di wilayah kepulauan masih sangat terbatas. Karakteristik geografis Pulau Salibabu yang relatif terisolasi serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan menjadi faktor penting yang perlu dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media promosi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai tuberkulosis di Pulau Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan rancangan sequential explanatory design, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Tahap pertama berupa penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data numerik dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat perlakuan (treatment). Selanjutnya, tahap kualitatif dilakukan untuk memperdalam, memperluas, dan menjelaskan secara lebih komprehensif temuan-temuan yang diperoleh dari tahap kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018; Sugiyono, 2020). Pemilihan rancangan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran empiris yang terukur sekaligus memahami konteks fenomena secara mendalam.

Tahap Kuantitatif

Tahap pertama menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan rancangan *one group pretest–posttest design*. Desain ini bertujuan untuk menilai efektivitas intervensi media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai tuberkulosis. Perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen melalui pemutaran media video edukasi yang dikembangkan oleh peneliti. Kegiatan pretest dilakukan sebelum perlakuan, sedangkan posttest dilaksanakan setelah intervensi selesai untuk mengukur perubahan yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA/SMK di Pulau Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud, yang terdiri atas siswa SMA Negeri 1 Lirung (181 orang), SMA Negeri 1 Moronge (219 orang), dan SMA Negeri 2 Lirung di Bitunuris (85 orang), dengan total populasi sebanyak 485 siswa. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 83 responden yang

memenuhi kriteria inklusi, yaitu remaja berusia 15–18 tahun yang bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan untuk mengukur tiga variabel utama: (1) pengetahuan tentang tuberkulosis, (2) sikap terhadap pencegahan tuberkulosis, dan (3) persepsi terhadap media video. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r -hitung terhadap r -tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,946, menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi.

Data kuantitatif dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi data tiap variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji Paired Sample t -test untuk menentukan perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest pada tingkat signifikansi 95% ($p < 0,05$). Sebelum dilakukan uji t , dilakukan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi parametrik.

Tahap Kualitatif

Tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan case study yang bertujuan untuk memperkuat dan menjelaskan secara lebih mendalam hasil temuan kuantitatif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan hasil tahap kuantitatif, dengan mempertimbangkan variasi skor pengetahuan dan sikap (tinggi, sedang, rendah) agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap pengaruh media video.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan terhadap media video serta perubahan perilaku mereka terkait tuberkulosis. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskripsi verbatim. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan prinsip triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi untuk menjelaskan keterkaitan antara hasil statistik dengan temuan tematik, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan tuberkulosis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Atas di Pulau Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2025.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado, dengan nomor Ethical Approval No. DP.04.03/FXXX.28/478/2025. Seluruh responden dan informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent) sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik		n	%
Umur	15 Tahun	10	12,1
	16 Tahun	52	62,7
	17 Tahun	21	25,3
Jenis Kelamin	Laki – laki	48	57,8
	Perempuan	35	42,2

Sumber: Data Primer, 2025

Sebanyak 83 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri atas 48 laki-laki (57,8%) dan 35 perempuan (42,2%). Sebagian besar responden berusia 16 tahun (62,7%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 15 tahun (12,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada masa remaja pertengahan, yaitu periode yang secara kognitif dan afektif memiliki kemampuan menerima pesan kesehatan secara efektif melalui media digital seperti video edukatif.

Hasil Kuantitatif

Tabel 2. Analisis *Paired Samples T-Test*

Variabel	p-Value	t	95% Confidence Interval	
			Lower	Upper
Pengetahuan	,000	-7,917	-4,131	-2,472
Sikap	,000	-6,886	-8,385	-4,627
Persepsi	,000	-9,440	-8,0667	-5,2586

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Rerata skor pengetahuan remaja sebelum intervensi adalah 21,06 dan meningkat menjadi 24,36 setelah diberikan intervensi video promosi kesehatan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,05$; $t = -7,917$). Hal ini menunjukkan bahwa media video berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai tuberkulosis.

Skor rerata sikap remaja meningkat dari 37,97 sebelum intervensi menjadi 44,48 setelah intervensi. Uji statistik menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$; $t = -6,886$), menandakan bahwa media video mampu membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan tuberkulosis.

Rerata penilaian terhadap media video meningkat dari 40,15 menjadi 46,81 dengan hasil uji yang juga signifikan ($p < 0,05$; $t = -9,440$). Temuan ini memperkuat bahwa media audiovisual memiliki daya tarik dan efektivitas yang tinggi dalam penyampaian pesan kesehatan kepada kelompok remaja.

Hasil Kualitatif

Dampak Media terhadap Pengetahuan (Cognitive Domain)

Analisis wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebelum menonton video, sebagian besar responden tidak memahami apa itu tuberkulosis. Setelah menonton, mereka dapat menjelaskan definisi, penyebab, penularan, serta pencegahan penyakit tersebut. Salah satu responden menyatakan:

"Kita nda tau kak sebelumnya apa itu TB, tapi setelah kita ba'uni itu video, ta so tau apa tu TB."
(Informan 1)

Responden lain menambahkan bahwa video tersebut menjelaskan dengan rinci mengenai bakteri penyebab, cara penularan, serta langkah pencegahan:

"Yang kita tau mengenai TB yaitu penyakit menular kak, penyebabnya bakteri, menular lewat ludah, dan harus hidup bersih serta rajin buka jendela rumah." (Informan 2)

Temuan ini menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual remaja terhadap tuberkulosis setelah paparan media edukatif, selaras dengan hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan.

Dampak Media terhadap Sikap (Affective–Evaluative Domain)

Hasil wawancara memperlihatkan perubahan persepsi dan sikap yang lebih positif terhadap penderita TB. Responden mulai memahami bahwa TB dapat disembuhkan dan penderita tidak seharusnya dijaui.

"Bisa tau kalau penyakit TB biasa disembuhkan, jadi kita so nda tako dengan orang yang so kena penyakit TB." (Informan 1)

"Setelah menonton, kita tau itu TBC boleh disembuhkan, jadi kita nda bole kucilkan orang yang sakit TB." (Informan 2)

Responden juga menegaskan pentingnya pencegahan TB melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Mereka menganggap bahwa pencegahan lebih penting daripada pengobatan, sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta:

"Sangat penting sih kak, karna dia penyakit menular. Siapa saja boleh kena." (Informan 3)

Narasi ini memperlihatkan adanya perubahan sikap empatik dan kesadaran sosial terhadap isu tuberkulosis, yang memperkuat hasil statistik bahwa sikap remaja meningkat secara signifikan setelah intervensi video.

Dampak Media terhadap Niat dan Perilaku (Conative Domain)

Sebagian besar responden menyatakan keinginan untuk menyebarkan informasi tentang TB kepada teman dan keluarga serta menerapkan perilaku pencegahan di rumah.

"Itu noh tadi ada kirim ke saudara, teman, dan di sebarkan di grup WA." (Informan 1)

"Da kirim ke teman sih kak, dan sekarang ta so rajin buka jendela deng basospu kamar."
(Informan 2)

Motivasi utama responden untuk bertindak adalah agar lingkungan sekitar juga memahami pentingnya pencegahan TB:

"Supaya orang-orang di sekitar torang lebih tau dan mangarti, jang sampe batang mar so menularkan." (Informan 3)

Selain itu, sebagian responden menyebutkan adanya hambatan berupa kurangnya kepedulian sebagian teman sebaya, seperti diungkapkan oleh salah satu informan:

"Dpe hambatan terbesar, ada noh kak. Ada yang rasa bodoh amat dengan dorang pe kesehatan." (Informan 1)

Persepsi terhadap Media Video

Responden menilai video promosi kesehatan tentang TB sebagai media yang menarik, informatif, dan mudah dipahami karena durasinya singkat dan bahasanya sederhana.

“Bagus sih kak, dpe video nda talalu panjang jadi torang yang ba’uni nda bosan, menarik lah.”
(Informan 1)

“Menurut kita jelas, karna depe kata-kata mudah torang mangarti akang.” (Informan 3)

Mereka juga menilai bahwa video dapat ditonton berulang kali dan dibagikan kepada orang lain, sehingga memperkuat penyebaran pesan kesehatan. Kepercayaan terhadap isi video juga tinggi karena sumbernya berasal dari tenaga kesehatan:

“Percaya sih, karena kakak yang kase, kan kak bagian kesehatan to.” (Informan 2)

Sebagian besar responden menilai bahwa pesan kunci “TOSS TB: Temukan, Obati, Sampai Sembuh” menjadi bagian yang paling berkesan dan mudah diingat.

“Depe pesan kunci kang, Ayo TOSS TB, Temukan, Obati, Sampai Sembuh. Ayo hidup bersih dan sehat.” (Informan 1)

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tuberkulosis (TB), serta pengaruh promosi kesehatan berbasis video terhadap kedua aspek tersebut. Mayoritas responden (58,8%) berusia 16 tahun, yang termasuk dalam fase remaja madya (15–18 tahun), yaitu masa perkembangan dengan kematangan kognitif yang meningkat dan keterbukaan terhadap pengaruh sosial. Menurut Notoadmodjo (2014) dan Hurlock (2005), remaja pada usia ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami serta menerapkan informasi kesehatan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa peserta penelitian berada pada tahap perkembangan yang ideal untuk menerima intervensi edukatif, terutama yang disampaikan melalui media interaktif dan menarik secara visual seperti video.

Setelah intervensi, rerata skor pengetahuan meningkat dari 20,10 menjadi 24,82, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan tentang TB ($p < 0,05$). Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil kualitatif yang menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran pada remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. (2022) dan studi lain yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat dibandingkan metode konvensional. Dari sudut pandang perilaku, paparan rangsangan visual dan auditori mampu mengaktifkan proses kognitif dan emosional secara bersamaan, sehingga mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih mendalam dan bertahan lama.

Sikap remaja terhadap pencegahan TB juga menunjukkan peningkatan yang bermakna, dengan rerata skor meningkat dari 38,68 menjadi 47,54 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media video tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memengaruhi ranah afektif, membentuk keyakinan positif, dan mendorong perilaku mendukung pencegahan TB. Berdasarkan teori Stimulus–Respon dan Health Belief Model, perubahan perilaku terjadi ketika individu menerima pesan yang relevan secara personal dan menyentuh aspek emosionalnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisman et al. (2024) dan Idris et al. (2020), yang melaporkan bahwa intervensi edukatif berbasis video dapat memperkuat empati serta menurunkan stigma terhadap penderita TB.

Efektivitas media video dalam promosi kesehatan pada penelitian ini didukung oleh karakter multimodalnya, yang menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan untuk

memperjelas pesan dan meningkatkan motivasi. Media ini dapat mengatasi hambatan literasi, meningkatkan daya ingat, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui visualisasi dinamis. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa peserta menilai video sebagai media yang inovatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari—faktor yang turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap TB.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa promosi kesehatan berbasis video merupakan sarana edukasi yang efektif bagi kalangan remaja. Kemampuannya mengintegrasikan unsur informasi, emosi, dan motivasi sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja, menjadikannya pendekatan yang strategis untuk meningkatkan literasi dan perilaku kesehatan. Ke depan, intervensi serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan elemen partisipatif dan pembelajaran sebaya untuk memperkuat dampak perubahan perilaku secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan tuberkulosis di Pulau Salibabu. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa media audiovisual mampu menarik perhatian, memperkuat pemahaman, dan menumbuhkan kesadaran kesehatan di kalangan remaja. Dengan demikian, penggunaan media video dapat menjadi strategi edukatif yang efektif dalam program promosi kesehatan berbasis sekolah maupun komunitas di wilayah kepulauan.

Penelitian ini menyarankan agar Universitas Sam Ratulangi Manado diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan media pembelajaran promosi kesehatan berbasis digital yang berorientasi pada peningkatan literasi kesehatan remaja. Bagi praktisi dan peneliti promosi kesehatan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen acak terkontrol (*randomized controlled trial*) dengan kelompok pembandingan agar dapat memperoleh bukti kausal yang lebih kuat. Selain itu, indikator perilaku dan luaran klinis perlu diintegrasikan untuk mengukur dampak nyata intervensi terhadap pencegahan tuberkulosis serta pengurangan stigma terhadap penderita. Sementara itu, bagi remaja dan komunitas, diharapkan pengetahuan dan sikap positif yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan dalam perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun rumah. Partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif dan sosial juga perlu terus ditingkatkan sebagai upaya membangun kesadaran dan ketahanan kesehatan di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziziyah, N. Ernawati, R. Sureskiarti. 2024. Pengaruh Video Edukasi Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Melalui Tiktok Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA Negeri 4 Samarinda. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*. Vol.6, No.1, (2024): 34-41
- BKKBN 2023. Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan Di Kampung KB. [https://kampunghb.bkkbn.go.id/Remaja usia 18-24 tahun di tingkat akhir menuju dewasa](https://kampunghb.bkkbn.go.id/Remaja%20usia%2018-24%20tahun%20di%20tingkat%20akhir%20menuju%20dewasa). Mencapai pola hubungan baru yang, mulai menjadi diri sendiri. (05/05/2025)

- Chen, X. Liang, D. Ruiheng. Jia, X. Haoqiang, J. Zhang, Y. Xuexue, Z. Ling, Z. 2021. Tuberculosis-related stigma and its determinants in Dalian, Northeast China: a cross-sectional study. *BMC Public Health*. Vol.21, No.6, (2021): 1-10.
- Diantara, L.B. Hasyim, H. Septeria, I. P. Sari, D. T. Wahyuni, G. T. Anliyanita, R. 2022. Tuberkulosis Masalah Kesehatan Dunia. *Jurnal Aisiyiah Medika*. Vol.7, No.2, (2022): 78-88.
- Fadhilah, A. N. Simanjuntak, B. Y. Haya, M. 2022. Kajian Literatur: Studi Intervensi Media Edukasi Visual dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition* Vol. 6, No.1, (2022): 91-99.
- Global Tuberculosis Report 2024. World Health Organization, <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/373828/9789240083851-eng.pdf?sequence=1> (05/05/2025)
- Idris, N. Aiza. Zakaria, R. Muhamad, R. Husain. N. R. N. Ishak, A. Mohammad, W. M. Z. W. 2020. The Effectiveness of Tuberculosis Education Programme in Kelantan, Malaysia on Knowledge, Attitude, Practice and Stigma Towards Tuberculosis among Adolescents. *Malays J Med Sci Jurnal*. Vol. 27, No.6, (2020): 102-114.
- Inggitakirana, D. A. Sapulete, M. R. Porajow, Z. C. J. G. 2024. Gambaran Kualitas Hidup Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Dengan Berat Badan Berlebih di Kota Kotamobagu Pascapandemi Covid-19. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Topik*. Vol. 12, No.2, (2024): 641-648.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2023. Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak dan Remaja. Kartasasmita CB.130 hal.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2025. Panduan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Tuberkulosis; Kartasasmita CB. Epidemiologi Tuberkulosis.43 hal.
- Mustopa. Damris. Syamsurizal. Guspianto. 2025. Video Intervention in Health Education Use Case Study to Improve Understanding of Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol. 11, No.2, (2025): 262-268.
- Muthiah, A. N. Lubis, R. Suryati, E. S. Rajab, W. Herlyssa. 2025. The Effectiveness of Using Animated Video Media on the Level of Knowledge. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. Vol.13, No.1, (2025): 89-98.
- Nisman, W. A. Rahmawati, A. D. Noverlis, A. S. Pratiwi, F. E. Parmawati, I. Lely. Lusmilasari, L. Kholisa, I. L. 2024. Influence of Video Education Toward Knowledge, Attitudes, and Anxiety in Preventing Covid-19. *Jurnal Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*. Vol. 8, No.1, (2024): 27-38.
- Peraturan Menteri Kesehatan NO.82, 2014. Tentang Penyakit Menular.
- Snow, K. J. Cruz, A. T. Seddon, J. A. Ferrand, R. A. Chiang, S. S. Hughes, J. A. Kampmann, B. Graham, S. M. Dodd, P. J. Houben, R. M. G. J. Denholm, J. T. Sawyer, S. M. Kranzer, K. 2021. Adolescent tuberculosis. *Lancet Child Adolesc Health*. Vol. 4, No.1, (2020): 68-79.
- Sugiono. Puspanthani, M. E. 2020. Metode Penelitian Kesehatan. Alfabeta Bandung. 832 hal.
- Sumanti, K. M. Doda, D. V. D. Wariki, W. M. V. 2025. Optimalisasi Big Data Tuberkulosis Untuk Memprediksi Jumlah Penderita Tuberkulosis di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2025-2030. *Jurnal NERS*. Vol.9, No.3, (2025): 5295-5299.
- Taaropetan, C. N. Djaafar, N. S. Kolompoy, J. A. Tangka, J. W. Allow, G. Memah H. P. Tambuwun, S. 2023. Pengaruh Stimulus media Promosi Kesehatan Video Terhadap Perilaku Merokok

Remaja di Kabupten Talaud. Health Promotion and Community Engagement Journal. Vol. 2, No.1, (2023): 1-10.

Tendean, W. Tendean, L. E. N. Kepel, B. J. Kairupan, B. H. R. Kaseke, M. M. 2025. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMA Adven Tompaso II. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.9, No.1, (2025): 320-326.

Wenas, W. Lampus, H. F. Tuda, J. S. B. 2023. Hubungan Presepsi Tentang Kompetensi, Teknologi dan Sistem Dengan Kinerja Petugas Promosi Kesehatan di RSUD dan Puskesmas Se-Kota Tomohon Pada Massa Pandemi Covid-19. Jurnal Kesehatan Tambusai. Vol. 4, No.2, (2023): 1598-1613.

Zulha, Kaunang, T. M. D. Rombot, D. V. 2025. Implementasi Promosi Kesehatan di Instalasi Rawat Jalan Berbasis PRECEDE-PROCEED Fase lima dan Enam: Studi Kasus di RSUD ODSK Sulawesi Utara. Jurnal Promotif Preventif. Vol. 8, No.3, (2025): 593-600.